

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Salah satu sasaran pembangunan nasional adalah pertumbuhan ekonomi dengan menitikberatkan pada sektor pertanian. Sektor pertanian merupakan salah satu sektor yang mempunyai peranan yang cukup strategis dalam perekonomian nasional, antara lain sebagai penyedia bahan pangan, pembuka lapangan kerja, pemasok bahan baku industri, dan sebagai sumber devisa negara. Sektor pertanian memiliki cakupan yang sangat luas, dimana termasuk didalamnya adalah sub sektor perkebunan.

Perkebunan merupakan salah satu sub sektor pertanian yang sangat menunjang dalam pembangunan industri pengolahan hasil pertanian. Beberapa komoditas perkebunan seperti karet, kelapa sawit, kakao, teh, kopi, dan tebu memegang peranan penting dalam menunjang perkembangan industri pengolahan khususnya sebagai penyedia bahan baku.

Tebu merupakan salah satu tanaman perkebunan yang menghasilkan produk akhir gula. Gula sebagai salah satu bahan pokok strategis, tidak hanya digunakan sebagai bahan makanan tetapi juga bahan baku industri makanan dan minuman. Hal ini menyebabkan kebutuhan akan gula setiap tahunnya terus meningkat.

Kebutuhan gula di Indonesia per tahun \pm 3,5 juta ton/thn, sedangkan produksi gula dalam negeri sampai saat ini masih sekitar 2,5 juta ton/thn. Kebijakan pemerintah untuk memenuhi kebutuhan gula di Indonesia adalah dengan melakukan impor gula pasir (PT. GMP, 2007).

Upaya pemerintah dalam rangka mengurangi jumlah impor gula adalah melakukan perluasan lahan tanam tebu, sehingga produksi gula dalam negeri dapat ditingkatkan. Luas lahan, produksi, dan produktivitas tanaman tebu di Indonesia pada lima tahun terakhir dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1 Luas Lahan, Produksi, dan Produktivitas Tanaman Tebu di Indonesia Tahun 2004 - 2008

No	Tahun	Luas Lahan (Ha)	Produksi (Ton)	Produktivitas (Ton/Ha)
1	2004	344.800	2.051.600	5.95
2	2005	381.000	2.241.700	5.88
3	2006	369.400	2.307.000	6.24
4	2007	427.800	2.623.800	6.13
5	2008	442.200	2.800.900	6.33
Rata - Rata		393.040	2.405.000	6.11

Sumber : Direktorat Jendral Perkebunan, 2009

Tabel 1 menunjukkan rata – rata produksi tanaman tebu dalam kurun waktu 2004 – 2008 adalah 2.405.000 ton. Luas lahan tanaman tebu terjadi peningkatan namun tidak terlalu signifikan. Produktivitas tanaman tebu pada tahun 2008 meningkat sebesar 0.2 ton/ha dibandingkan tahun 2007. Peningkatan produktivitas yang masih relatif rendah tersebut, membutuhkan perhatian yang lebih dari pemerintah untuk meningkatkan produktivitas tanaman tebu agar mampu mencapai swasembada gula pada tahun 2014.

Di Indonesia sentra produksi tebu terdapat di Provinsi Jawa Timur. Pada tahun

2008 produksi tebu di Indonesia sebesar 2.800.900 ton dan sebesar 49.27 persen dihasilkan di Provinsi Jawa Timur. Sentra produksi tebu kedua terdapat di Provinsi Lampung. Provinsi Lampung mampu memberikan kontribusi terhadap gula nasional sebesar 26.80 persen (BPS,2009). Perkembangan luas lahan, produksi tanaman tebu, dan kontribusi tiap provinsi terhadap produksi nasional di Indonesia pada tahun 2007 dan 2008 disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Luas Lahan, Produksi Tanaman Tebu, dan Kontribusi Tiap Provinsi terhadap Produksi Nasional pada Tahun 2007 dan 2008.

No	Provinsi	Luas Lahan (Ha)		Produksi (Ton)		Kontribusi (%)
		2007	2008	2007	2008	
1	Jawa Timur	204.100	204.400	1.340.900	1.379.900	49.27
2	Lampung	103.100	107.800	714.600	750.700	26.80
3	Jawa Tengah	46.500	50.100	249.500	268.200	9.57
4	Jawa Barat	23.600	23.500	127.300	147.000	5.25
5	Sumatera Selatan	12.400	12.600	56.300	66.700	2.38
6	Gorontalo	10.000	10.600	51.500	51.500	1.84
7	Sumatera Utara	13.400	12.300	48.700	55.300	1.97
8	Sulawesi Selatan	10.900	13.300	19.100	46.500	1.66
9	DI Yogyakarta	3.800	7.500	15.800	35.300	1.26
Indonesia		427.800	442.400	2.623.800	2.800.900	100

Sumber : Badan Pusat Statistik, 2009

Pada Tabel 2 dapat dilihat bahwa Pulau Jawa memberikan kontribusi terbesar terhadap produksi tebu nasional yaitu sebesar 65.35 persen. Hal ini mendorong pemerintah untuk mengambil kebijakan mengenai produksi tebu nasional. Salah satu kebijakan yang diambil adalah melalui program akselerasi produksi tebu nasional untuk mencapai swasembada gula tahun 2014. Akselerasi produksi tebu nasional dapat dicapai salah satunya adalah melalui perluasan areal tanam tebu di luar Pulau Jawa. Semakin luas areal tanam tebu menyebabkan produksi gula nasional akan semakin meningkat. Peningkatan produksi gula dalam negeri berarti mengurangi ketergantungan terhadap impor gula sehingga dapat menghemat

anggaran negara. Provinsi Lampung sebagai penghasil gula terbesar kedua di Indonesia memiliki potensi yang sangat baik untuk meningkatkan luas lahan dan produksi tanaman tebu.

Perkebunan tebu di Provinsi Lampung terdiri dari tiga bentuk perkebunan yaitu Perkebunan Besar Negara (PBN), Perkebunan Besar Swasta (PBS), dan Perkebunan Rakyat (PR). Peningkatan produksi gula nasional tidak hanya melibatkan Perusahaan Besar Nasional (PBN) tetapi juga melibatkan Perusahaan Besar Swasta (PBS) dan Perkebunan Rakyat (PR). Perkembangan Luas Areal dan Produksi Tebu di Provinsi Lampung Tahun 2005 – 2009 dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3 Perkembangan Luas Areal dan Produksi Tebu di Provinsi Lampung Tahun 2005 – 2009.

Tahun	Luas Areal (Ha)				Produksi (Ton)				Produktivitas (Ton/Ha)
	PR	PBS	PBN	Jumlah	PR	PBS	PBN	Jumlah	
2005	8.028	85.345	6.214	99.587	43.005	615.747	34.861	693.613	6.96
2006	8.185	91.516	6.965	106.666	47.618	613.122	32.810	693.550	6.50
2007	8.285	93.671	6.990	108.946	37.400	641.511	35.730	711.941	6.53
2008	18.238	94.686	6.990	119.914	90.646	701.743	36.200	828.589	6.91
2009	19.539	92.515	8.000	120.054	99.473	654.891	44.521	798.885	6.65

Sumber : Dinas Perkebunan Provinsi Lampung, 2009

Tabel 3 menunjukkan bahwa luas areal perkebunan tebu Provinsi Lampung dari tahun ke tahun semakin meningkat. Peningkatan luas areal tanam menyebabkan terjadi peningkatan produksi gula pasir di Provinsi Lampung lima tahun terakhir. Produksi terbesar gula pasir di Provinsi Lampung dihasilkan oleh Perkebunan Besar Swasta (PBS). Provinsi Lampung memiliki 6 perusahaan gula yang tersebar di beberapa Kabupaten. Luas areal dan produksi gula Perusahaan Gula (PG) di Provinsi Lampung dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4 Nama Perusahaan, Luas Areal, Produksi, dan Lokasi Perusahaan Gula di Provinsi Lampung Tahun 2009

No	Nama Perusahaan	Luas Areal (Ha)	Produksi (Ton)	Produktivitas (Ton/Ha)	Lokasi
1	PTPN VII Bunga Mayang	14.243,10	73.908,30	5.19	L. Utara
2	PT. Gunung Madu Plantations	26.958,74	201.216,10	7.46	L. Tengah
3	PT. Gula Putih Mataram	22.235,37	152.286,10	6.85	L. Tengah
4	PT. Sweet Indo Lampung	21.861,40	153.357,30	7.01	L. Tengah
5	PT. Indo Lampung Perkasa	18.177,97	129.052,79	7.10	L. Tengah
6	PT. Pemuka Sakti Manis Indah	7.000	40.000	5.71	Way Kanan

Sumber : Dinas Perkebunan Provinsi Lampung, 2009

Pada Tabel 4 menunjukkan bahwa Perusahaan Besar Swasta (PBS) sebagian besar terdapat di Kabupaten Lampung Tengah. PT Gunung Madu Plantations merupakan perusahaan gula terbesar di Kabupaten Lampung Tengah dengan luas areal seluas 26.958,74 Ha dan produksi gula hablur 201.216,10 Ton. Dalam rangka memenuhi produksi gula nasional, PT Gunung Madu Plantations sejak tahun 2003 melakukan perluasan areal tanam tebu. Perluasan areal tanam di sekitar PT Gunung Madu Plantations tidak dapat dilakukan lagi karena lahan di sekitar perusahaan merupakan lahan masyarakat. Solusi atas permasalahan tersebut, PT Gunung Madu Plantations menawarkan program kemitraan kepada masyarakat sekitar perusahaan yang memiliki lahan kosong untuk ditanami tebu .

Kemitraan merupakan sistem kerja sama antara usaha besar/perusahaan dan usaha kecil/petani. Perusahaan sebagai inti merupakan usaha yang memiliki modal, teknologi, informasi mengenai budidaya, dan modal yang besar tetapi memiliki keterbatasan lahan usahatani. Sedangkan petani merupakan plasma yang umumnya dikategorikan sebagai petani miskin, kurang menguasai teknologi, tidak

berdaya dalam permodalan dan organisasi, serta belum memiliki organisasi petani yang kuat sehingga dilakukan kemitraan untuk menutupi kesenjangan tersebut.

Berdasarkan Undang – Undang Nomor 9 Tahun 1995 tentang Usaha Kecil, dalam pola inti plasma, Usaha Besar dan atau Usaha Menengah sebagai inti dan mengembangkan Usaha Kecil yang menjadi plasmanya dalam :

- a. Penyediaan dan penyiapan lahan;
- b. Penyediaan sarana produksi;
- c. Pemberian bimbingan teknis manajemen usaha dan produksi;
- d. Perolehan, penguasaan dan peningkatan teknologi yang diperlukan;
- e. Pembiayaan; dan
- f. Pemberian bantuan lainnya yang diperlukan bagi peningkatan efisiensi dan produktivitas usaha .

Program kemitraan Tebu di PT Gunung Madu Plantations bukan saja bertujuan untuk meningkatkan luas lahan dan produksi tebu tetapi juga merupakan salah satu pencapaian atas himbauan pemerintah daerah untuk melakukan pemberdayaan masyarakat sekitar perusahaan. Pada tahun 2009, luas lahan kemitraan dengan masyarakat sekitar sudah mencapai \pm 2.000 Ha, dan ditargetkan menjadi 8.000 Ha pada tahun 2015 (PT.GMP,2009).

Program kemitraan di PT Gunung Madu Plantations dilakukan melalui 2 program kemitraan yaitu program mitra mandiri dan program kerja sama operasional (KSO). Program mitra mandiri merupakan program kerja sama antara PT Gunung Madu Plantations dengan petani dengan sistem kemitraan berupa jual beli tebu. Petani memiliki modal dan input produksi secara mandiri. Kegiatan usahatani tebu

juga dilakukan sepenuhnya oleh petani. Bentuk kemitraan yang terjalin yaitu pada saat panen, petani mengirimkan tebu hasil panen ke perusahaan untuk digiling dan perusahaan akan menjual hasil penggilingan berupa gula hablur kepada para konsumen. Perusahaan akan membagi hasil penjualan gula dan tetes kepada petani dengan kesepakatan yang telah ditentukan. Kemitraan yang terjalin antara perusahaan dan petani tidak hanya berupa kerja sama secara ekonomi tetapi juga berupa pembinaan kepada petani mengenai budidaya tebu dan alih teknologi.

Program kerja sama operasional (KSO) merupakan sistem kerja sama antara perusahaan dengan petani berupa sistem penyewaan lahan. Petani hanya menyewakan lahan yang dimilikinya untuk ditanami dan diolah oleh pihak perusahaan. Modal dan input produksi tebu semua berasal dari perusahaan dan petani akan menerima pendapatan pada saat masa giling berakhir. Pembagian hasil pendapatan antara perusahaan dan petani telah ditentukan dalam kesepakatan bersama.

B. Perumusan Masalah

PT Gunung Madu Plantations merupakan perusahaan gula terbesar pertama di Provinsi Lampung. Pada tahun 2003 PT Gunung Madu Plantations merintis program kemitraan tebu dengan masyarakat sekitar perusahaan. Kemitraan dilakukan untuk memperluas lahan tanaman tebu dan meningkatkan produksi tanaman tebu guna mewujudkan swasembada gula tahun 2014. Sistem kemitraan yang dilakukan oleh PT Gunung Madu Plantations adalah sistem jual beli tebu antara petani mitra dengan perusahaan. Petani mitra akan mengusahakan sendiri usahatani tebu mulai dari pembukaan lahan, penanaman, pemeliharaan,

penebangan, dan pengangkutan. Penggilangan akan dilakukan di PT Gunung Madu Plantations dan biaya penggilangan telah ditentukan dalam perjanjian kerja sama. PT Gunung Madu Plantations akan membantu dalam bentuk pembinaan teknis budidaya tebu yang baik dan permodalan.

Keberhasilan usahatani dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal adalah faktor produksi fisik yang digunakan dalam usahatani seperti bibit, pupuk, lahan, pestisida, dan tenaga kerja yang secara langsung mempengaruhi produktivitas tanaman. Faktor eksternal adalah faktor di luar usahatani yang berpengaruh terhadap keberhasilan usahatani namun tidak berpengaruh langsung terhadap produktivitas tanaman, seperti sarana transportasi, fasilitas kredit, dan pemasaran (Hernanto, 1994).

Usahatani tebu merupakan alternatif usahatani bagi petani sekitar perusahaan PT Gunung Madu Plantations, karena selama ini petani mengusahakan lahannya untuk komoditas pertanian lainnya seperti ubi kayu. Sehingga perlu diketahui apakah usahatani tebu kemitraan ini menguntungkan bagi petani atau tidak. Selain itu perlu dikaji mengenai produksi usahatani tebu yang dilakukan oleh petani mitra PT Gunung Madu Plantations dan mengetahui faktor – faktor yang mempengaruhi produksi usahatani tebu kemitraan mandiri.

Berdasarkan uraian terdahulu, maka dapat diidentifikasi beberapa permasalahan yang akan dikaji, yaitu :

1. Bagaimana pendugaan fungsi produksi tebu kemitraan mandiri PT Gunung Madu Plantations?

2. Berapa pendapatan usahatani tebu kemitraan mandiri PT Gunung Madu Plantations ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang ada, maka penelitian ini bertujuan untuk :

1. Mengetahui pendugaan fungsi produksi tebu kemitraan mandiri di PT Gunung Madu Plantations.
2. Mengetahui tingkat pendapatan usahatani tebu kemitraan mandiri PT Gunung Madu Plantations.

D. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi :

1. Petani tebu, sebagai bahan pertimbangan dalam melakukan usahatani tebu.
2. PT Gunung Madu Plantations, sebagai bahan pertimbangan dalam merumuskan kebijakan meningkatkan produksi dan produktivitas tebu.
3. Pemerintah dan instansi terkait, sebagai bahan pertimbangan dalam merumuskan kebijakan untuk meningkatkan produksi tebu nasional.
4. Peneliti lain, sebagai sumber pustaka dan bahan pembanding pada waktu yang akan datang.